

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian dan juga manfaat dari penelitian ini.

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan sepanjang rentang kehidupan manusia yang paling unik, penuh dinamika, sekaligus penuh dengan tantangan dan harapan (Purwadi, 2012). Pada masa ini, remaja akan mengalami banyak perubahan yang mendasar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial (Sternberg, 1993).

Menurut Hurlock (1993), tugas perkembangan paling sulit pada remaja adalah penyesuaian sosial, karena remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial agar dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (Sheikhi, 2001; Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006; Endah, 2013).

Penyesuaian sosial menjadi penting, karena mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial sejak dia dilahirkan sampai akhir hidupnya yang hidup berdampingan dan berinteraksi sebagai bentuk sosialisasi (Gerungan, 2004). Manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu sejak ia dilahirkan, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas (Septianingtyas, 2014). Dengan demikian, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk mendorong melakukan interaksi sosial (Maharani & Andayani, 2003; Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006, Nurhusni, 2017).

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik ditandai dengan adanya kemampuan yang baik dalam bekerjasama dengan orang lain, peduli terhadap penderitaan orang lain, kesediaan untuk menolong serta

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepatuhan terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Azizah & Hidayati, 2013). Sebaliknya apabila remaja yang cenderung kemampuan penyesuaian sosialnya buruk, maka akan mengakibatkan ketidakpuasan dalam dirinya, merasa terkucilkan, terdapat sifat-sifat menolak diri, biasanya memiliki karakter yang lebih tertutup, dan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1981; Andayani, 2003; Fitriah, 2013).

Kemampuan penyesuaian sosial pada remaja diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang dialami dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya (Maharani & Andayani, 2003; Setianingsih, Uyun, & Yuwono, 2006). Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi (Santrock, 2012). Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian sosial pada anak tidak lepas dari keterlibatan orangtua. Mereka memberikan dorongan dan motivasi bagi anak-anak mereka untuk aktif secara sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Kusumawardani, 2016). Salah satu contoh keterlibatan orang tua dalam penyesuaian sosial yaitu memberikan dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan ayah maka akan semakin tinggi penyesuaian sosial pada anak (Gottman & Declaire, 1997).

Tugas perkembangan pada remaja yang tidak kalah penting dari penyesuaian sosial adalah status identitas. Menurut Erikson, tahapan kehidupan paling penting pada remaja adalah pembentukan identitas (Marcia, 1993). Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama yaitu mencari dan menegaskan eksistensi dan jati dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, mencari arah dan tujuan, menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting (Purwadi, 2004). Sehingga pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja (Lois, 1994).

Menurut Hurlock (1980), masa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal berkisar antara usia 12–15 tahun, fase remaja madya/pertengahan berkisar antara usia 15 –18 tahun dan fase remaja akhir berkisar antara usia 18–21 tahun. Wong (2009), menyatakan remaja awal terlihat dari pertumbuhan fisik yang

cepat, remaja pertengahan terlihat lebih memodifikasi citra tubuh dalam memenuhi kebutuhan identitas dirinya, dan remaja akhir memiliki identitas seksual yang telah matang. Remaja akan mengalami masa transisi dan ingin melepaskan semua identitas serta atribut masa kanak-kanak, namun remaja juga belum dapat dikatakan telah menjadi individu yang dewasa (Purwadi, 2012). Masa ini banyak juga disebut sebagai masa mencari jati diri atau identitas diri.

Remaja sering diperlakukan tidak konsisten dari pihak luar, baik orang tua maupun orang dewasa yang lain. Kadang remaja dianggap sebagai anak kecil, belum boleh tahu dan ikut menyelesaikan persoalan orang dewasa (Purwadi, 2004). Kondisi ini menimbulkan konflik internal menyangkut peran dan krisis identitas pada remaja, yang memunculkan pertanyaan tentang siapa dirinya, bagaimana mengambil peran yang tepat dalam berbagai kondisi, dan interaksi di lingkungannya. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan penyelesaian yang baik dengan mengelola ulang (*reorganization*) atau membentuk ulang (*restucturing*) identitas dirinya (Sternberg, 1993). Sehingga, penelitian ini berfokus pada remaja pertengahan yang sedang dalam tahap pencarian identitas dirinya. Berdasarkan batasan usia, masa remaja pertengahan umumnya telah memasuki masa pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Purwanti, 2013).

Terbentuknya identitas diri pada masa remaja, akan membuat remaja penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (Erikson, 1989). Selain itu, individu yang telah mencapai identitasnya akan menjadi individu yang lebih mandiri dan bahagia serta akan mempermudah dalam melakukan tugas perkembangan berikutnya (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Sehingga pembentukan identitas diri pada remaja menjadi sangat penting, sebab jika krisis identitas tersebut tidak segera selesai dengan terbentuknya identitas, maka remaja akan menampilkan kepribadian yang tidak jelas, terombang-ambing karena tidak jelasnya identitas diri (Purwadi, 2004).

Menurut Marcia (1993), salah satu faktor pembentukan identitas diri remaja

adalah gaya pengasuhan, dukungan dan figur yang dapat memberikan pengaruh

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang cukup banyak dalam pembentukan identitas diri dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik, dan biasanya figur tersebut diawali dari orang tua yaitu ayah.

Namun tidak semua remaja mendapatkan peran ayah yang optimal. Anak pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan ayah dibandingkan ibu (Lamb, 2010) yang disebut juga sebagai *fatherless*. Menurut Sundari & Herdajani (2013), *fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, yang disebabkan karena kematian ayah, perceraian orang tua, perselisihan keluarga, sibuk bekerja, menjadi tahanan, kehamilan diluar nikah (Kotwal & Prabhakar, 2009; Golombok & Badger, 2010; Usman, Cangara & Muhammad, 2011). Hal tersebut menyebabkan anak akan merasa kehilangan, sedih dan kecewa, yang berdampak pada kesulitan dalam berkonsentrasi belajar serta menghambat kelincahannya dalam bersosialisasi (Soetikno, 2015).

Kondisi *fatherless* di Indonesia ada, namun seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak mampu menyadari sepenuhnya bahwa ia tengah mengalami kondisi *fatherless* sampai ia merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya (Sundari & Herdajani, 2013). Sebuah studi di 33 provinsi di Indonesia antara tahun 2008 dan 2010 menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara paling "yatim" di dunia, bukan karena jumlah anak yatim yang tinggi namun karena ketidaktahuan orang tentang membesarkan anak-anak. Pada penelitian Puspitasari (2016), disebutkan bahwa dari wawancara seorang ahli *Parenting* yaitu Elly Rusman Musa dengan seorang ayah, diketahui bahwa ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Pada penelitian Krismantari (2012), juga disebutkan bahwa tugas seorang ayah adalah bekerja dan mendapatkan uang, sementara seorang ibu merawat anak-anak. Menurut penggiat peran ayah, Irwan Rinaldi (12/11/2015), mengatakan bahwa sudah hampir empat hingga lima kali tidak ada perwakilan dari Indonesia dalam Konferensi Ayah Sedunia. Menurut Irwan, dari data tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia termasuk ke dalam '*fatherless country*' yaitu negara yang kekurangan ayah. Irwan mengatakan, kurangnya ayah di Indonesia bukan secara fisik melainkan dari sisi psikologis dan anak-anak di Indonesia terjerembab dalam kasus '*father hungry*' (Hizbullah, 2015). Berdasarkan fenomena yang terjadi,

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belum banyak penelitian yang menjelaskan tentang apakah *fatherless* dan status identitas berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri secara menyeluruh terutama di kota Bandung. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *fatherless* dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *fatherless* dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kepada Remaja di Kota Bandung adalah untuk menguji data secara empirik mengenai pengaruh *fatherless* dan status identitas terhadap penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu Psikologi terutama bagi ilmu Psikologi Perkembangan mengenai pengaruh *fatherless* dan status identitas terhadap kemampuan penyesuaian sosial pada siswa SMA Negeri di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan tentang pentingnya status identitas dan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik bagi remaja khususnya siswa SMA, sehingga menjadikan mereka menjadi remaja yang penuh percaya diri, mampu mengambil keputusan penting dan memiliki kemampuan yang baik dalam bekerjasama dengan orang lain.

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan data penelitian selanjutnya serta pengembangan keilmuan dalam bidang psikologi khususnya *fatherless*, status identitas dan kemampuan penyesuaian sosial.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dan materi dari penelitian ini, maka penulis memaparkannya dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : Pada bab 1 berisi pendahuluan memaparkan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : Pada bab 2 berisi kajian pustaka yang membahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu, definisi dari remaja, ciri-ciri remaja, tugas perkembangan remaja, definisi dari penyesuaian sosial, faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial, aspek-aspek penyesuaian sosial, definisi penyesuaian sosial pada remaja, peran orang tua dalam penyesuaian sosial, definisi dari status identitas, elemen pembentuk identitas diri, domain identitas diri, pembentuk identitas diri pada remaja, faktor-faktor pembentuk identitas diri, definisi *fatherless*, faktor-faktor yang memengaruhi *fatherless*, dimensi *fatherless*, dampak *fatherless*, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB 3 : Pada bab 3 berisi metode penelitian yang memaparkan tentang desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, instrument penelitian.

BAB 4 : Pada bab 4 berisi hasil dan pembahasan yang memaparkan tentang gambaran demografis responden, gambaran umum *fatherless*, gambaran *fatherless* berdasarkan data demografis, gambaran umum status identitas, gambaran status identitas berdasarkan data demografis, gambaran umum penyesuaian sosial, gambaran penyesuaian sosial berdasarkan data demografis, hasil uji hipotesis dan pembahasan, dan keterbatasan peneliti.

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB 5 : Pada bab 5 berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Siti Rahayu, 2020

Pengaruh Fatherless dan Status Identitas Terhadap Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu